



### ANALYSIS OF BUDGET DEFICIT PHENOMENON AND CURRENT ACCOUNT DEFICIT IN INDONESIA (1990-2019)

Mayang Novi Annisa Perdana<sup>1</sup>, FX. Sugiyanto<sup>2✉</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

#### Abstract

*This research is motivated by the occurrence of twin deficit in Indonesia that have occurred since 2012. Twin deficit is a phenomenon where the budget deficit occurs simultaneously with the current account deficit. The relationship between the government budget and the current account is explained through components in the APBN and the current account balance. Therefore, this study aims to analyze the correlation between the budget deficit and the current account deficit. This study uses time series data for the period 1990-2019, obtained from Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Bank Indonesia and World Bank publications. The method used in this study is the Vector Error Correction Model (VECM) regression method to see the short-term and long-term relationships of budget deficit to the current account deficit. The results of this study indicate that there is a correlation between the budget deficit and the current account deficit. This is indicated by the empirical results which show that significantly the budget deficit has a correlation with the current account deficit in the short and long term. In the period 1990-1999, the budget balance and the current account showed no correlation. The current account deficit in that period was mainly due to investment patterns. The existence of a balance relationship between the budget balance and the current account is shown in the 2000-2019 period, during which Indonesia implemented a deficit budget system.*

#### Info Artikel

##### Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2021

Disetujui April 2021

Dipublikasikan Juni 2021

##### Keywords:

*Budget Deficit, Current Account Deficit, Twin Deficit Hypothesis*

✉ Alamat korespondensi:

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Jl Prof Soedarto SH, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
E-mail: fxsugiyanto@lecturer.undip.ac.id

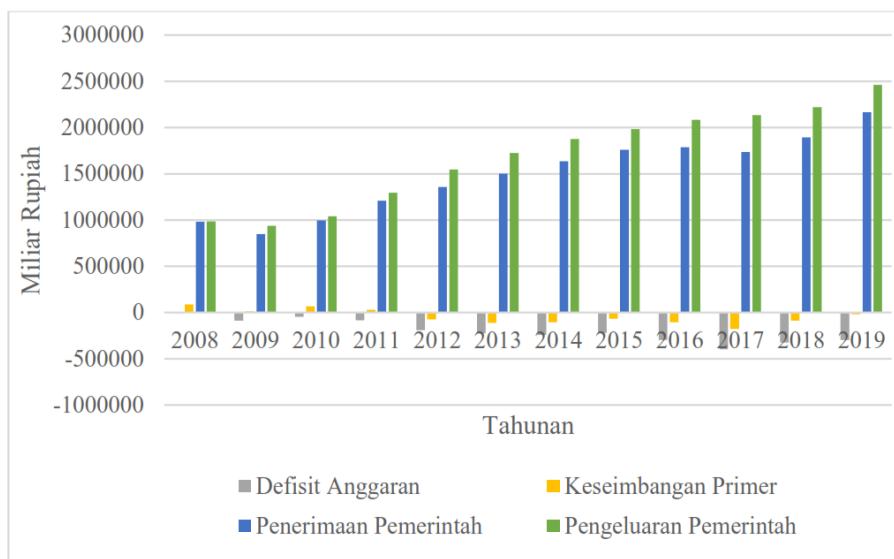
#### PENDAHULUAN

Pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam pasca krisis 2008. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu memperbaiki pada tahun-tahun berikutnya dan tumbuh di atas 6% pada tahun 2012. Hal itu bukan berarti perekonomian Indonesia dalam keadaan baik karena untuk pertama kalinya sejak tahun 1961, Indonesia mengalami defisit kembar (*twin deficit*). Terjadinya defisit kembar menunjukkan bahwa sasaran pada keseimbangan intern dan keseimbangan ekstern tidak tercapai. Sarana yang digunakan oleh pemerintah untuk mencapai sasaran pada keseimbangan intern adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan sasaran pada keseimbangan ekstern adalah neraca pembayaran. Hubungan anggaran pemerintah dengan neraca pembayaran dapat dijelaskan lebih rinci melalui komponen-komponen dalam APBN dan neraca pembayaran. Pertama, penerimaan pemerintah sebagian berasal dari pajak perdagangan internasional. Kedua, defisit anggaran yang dibiayai melalui

utang luar negeri akan menyebabkan beban pembayaran bunga utang dan cicilan pokok utang di masa mendatang. Utang luar negeri dicatat dalam neraca pembayaran, kemudian cicilan pokok utang luar negeri dicatat dalam APBN pada post pembiayaan. Sementara pembayaran bunga utang luar negeri dicatat pada post pengeluaran rutin pemerintah dan pada transaksi berjalan dalam neraca pembayaran. Ketiga, melalui komponen hibah. Jika hibah berasal dari luar negeri dan diberikan kepada sektor pemerintah, perubahan komponen hibah akan berpengaruh terhadap neraca transaksi berjalan dalam neraca pembayaran dan penerimaan negara dalam APBN. Keempat, sebagian dari komponen pengeluaran pemerintah yaitu belanja barang dan belanja modal luar negeri akan mempengaruhi volume impor dalam transaksi berjalan pada neraca pembayaran.

Defisit anggaran Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2011 hingga tahun 2019. Peningkatan defisit anggaran terutama disebabkan oleh adanya defisit keseimbangan primer yang terjadi sejak tahun 2012. Penerimaan pemerintah sejak tahun 2010 hingga tahun 2016 selalu mengalami kenaikan. Kecuali pada tahun 2017, penerimaan pemerintah turun menjadi 1.736 triliun Rupiah dari 1.786 triliun Rupiah pada tahun 2016. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 4,3% pada tahun 2017. Meskipun begitu, penurunan penerimaan pajak pada tahun 2017 tidak dapat dilakukan perbandingan dengan penerimaan pajak tahun sebelumnya, karena pada tahun 2016 pemerintah mengadakan program pengampunan pajak (*tax amnesty*). Pada sisi lain, penerimaan bukan pajak mengalami penurunan total sebesar 32,7% sejak tahun 2015 akibat melambatnya kinerja sektor minyak dan gas (*migas*).

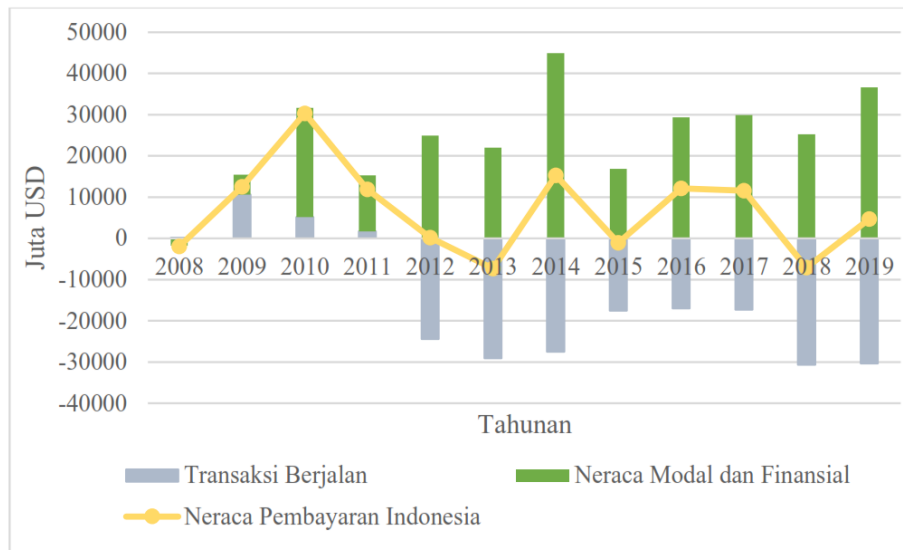
**Gambar 1. Perkembangan APBN Indonesia dari Tahun 2008-2019 dalam Miliar Rupiah**



Sumber: Bank Indonesia (2020)

Defisit keseimbangan primer juga cenderung mengalami peningkatan. Selain disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan penerimaan pemerintah, peningkatan defisit keseimbangan primer juga disebabkan oleh meningkatnya belanja negara, baik belanja pemerintah pusat maupun anggaran belanja untuk daerah. Komponen belanja pemerintah pusat yang mengalami kenaikan antara lain, belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, dan pembayaran bunga utang. Dalam upaya pemerintah untuk mengurangi defisit anggaran, terdapat beberapa komponen yang lebih diperhatikan dalam membuat kebijakan karena dianggap paling mudah untuk dilakukan penyesuaian, yaitu belanja barang, belanja modal, pembayaran bunga utang, dan subsidi.

**Gambar 2. Posisi Neraca Pembayaran Indonesia dari Tahun 2008-2019 dalam Juta USD**



Sumber: Bank Indonesia (2020)

Berdasarkan gambar 2 posisi neraca pembayaran Indonesia pasca krisis tahun 2008 cenderung berfluktuasi. Defisit NPI terbesar yang terjadi pada tahun 2013, diawali oleh terjadinya defisit neraca transaksi berjalan pada tahun 2012 sebesar USD 24,4 miliar atau 2,6% terhadap PDB. Sama halnya defisit anggaran, defisit transaksi berjalan dibatasi maksimal 3% terhadap PDB. Defisit transaksi berjalan disebabkan oleh penurunan ekspor dan peningkatan impor pada beberapa sektor seperti sektor minyak dan gas (migas), sektor non migas, serta sektor jasa. Meskipun NPI masih bernilai positif pada tahun 2012, defisit transaksi berjalan menyebabkan nilai tukar semakin terdepresiasi dan sulit terkontrol. Kemudian pada tahun 2014, NPI mengalami surplus sebesar USD 15,2 miliar yang disebabkan oleh meningkatnya aliran modal asing yang masuk ke dalam negeri dalam bentuk investasi langsung dan investasi portfolio. Sehingga, surplus neraca modal dan finansial sebesar USD 44,9 miliar pada tahun tersebut mampu menutup defisit transaksi berjalan sebesar USD 27,5 miliar meskipun defisit transaksi berjalan masih cukup besar.

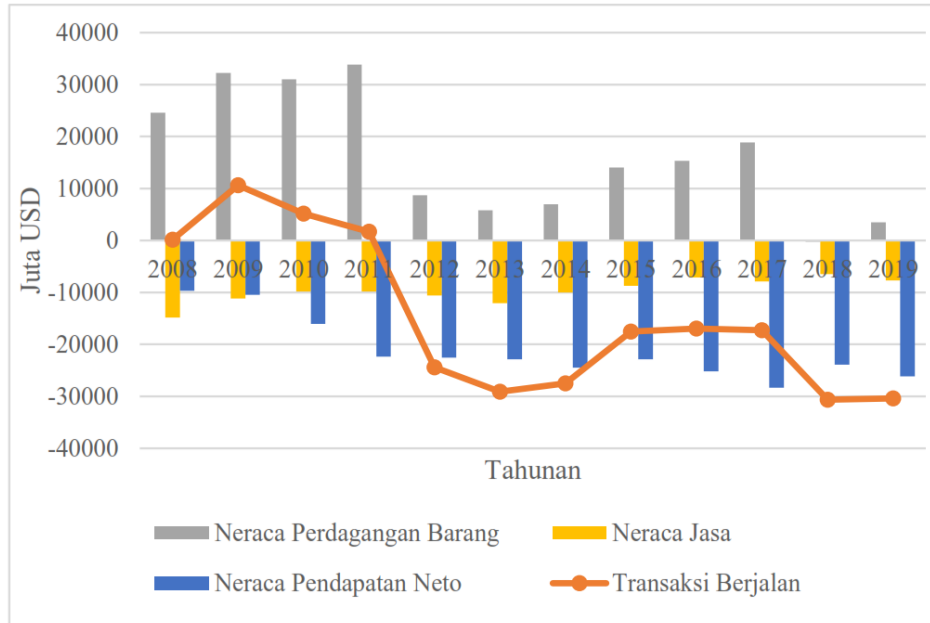
Berdasarkan gambar 3, transaksi berjalan mengalami defisit pada tahun 2012- 2019. Defisit tersebut didukung oleh menurunnya saldo neraca dagang pada tahun 2012, serta defisit neraca jasa dan defisit pendapatan neto yang terjadi setiap tahun. Pergerakan neraca transaksi berjalan pada tahun 2008 hingga 2019 cenderung sejalan dengan pergerakan neraca perdagangan barang. Hal ini disebabkan karena neraca dagang merupakan tumpuan untuk menjaga surplus transaksi berjalan, dimana surplus neraca dagang dapat menutup defisit neraca jasa dan defisit pendapatan neto. Penurunan neraca dagang pada tahun 2012 disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Selain mengalami tekanan akibat pelemahan kondisi ekonomi global, faktor internal yang menyebabkan penurunan neraca dagang adalah meningkatnya volume impor, khususnya impor migas dan impor bahan baku. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup cepat pasca krisis tahun 2008 berdampak pada tingginya permintaan produksi sehingga impor bahan baku meningkat.

Nizar (2013) menemukan, bahwa defisit anggaran memiliki korelasi dengan defisit transaksi berjalan di Indonesia pada periode 1990-2012. Defisit transaksi berjalan memberikan respon positif terhadap pergerakan defisit anggaran. Artinya, peningkatan defisit anggaran akan mendorong meningkatnya defisit transaksi berjalan dan ini sejalan dengan hipotesis defisit kembar. Penelitian yang dilakukan oleh Salamah dan Maski (2013) dengan analisis *structural break* menemukan, bahwa defisit anggaran memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel defisit transaksi berjalan.

Koefisien defisit anggaran menunjukkan hubungan negatif di antara kedua defisit. Hasil ini mengarahkan pada ditolakannya hipotesis defisit kembar di Indonesia pada periode 1981-2011.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara defisit anggaran pemerintah dan defisit transaksi berjalan di Indonesia tahun 1990-2019.

**Gambar 3. Kondisi Transaksi Berjalan Indonesia dari Tahun 2008-2019**



Sumber: Bank Indonesia (2020)

## TINJAUAN PUSTAKA

### Perekonomian Terbuka

Konsep perekonomian terbuka dapat dijelaskan dengan menggunakan identitas pendapatan nasional yang diukur dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran merupakan model yang paling sering dipakai untuk mengukur tingkat pendapatan nasional suatu negara. Hal ini dikarenakan data-data yang terkait dengan pengeluaran lebih mudah ditemukan dibandingkan data yang dibutuhkan untuk mengukur pendapatan nasional dengan metode lain, terkait dengan pendapatan dan nilai tambah dari seluruh komoditas yang ada di suatu negara. Identitas pendapatan nasional pada perekonomian terbuka dapat diekspresikan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M) \quad (1)$$

Dimana:

Y : Pendapatan nasional

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Pengeluaran pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

Dimana  $C + I + G$  adalah komponen pendapatan nasional pada perekonomian tertutup, sedangkan  $X - M$  adalah komponen tambahan untuk perekonomian terbuka yang biasa disebut pasar luar negeri. Berdasarkan model pengeluaran total Keynesian (*Keynesian Total Expenditure Model*), komponen pendapatan nasional pada perekonomian terbuka adalah konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor bersih.

### Anggaran Pemerintah

Anggaran pemerintah yang biasa disebut sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah pencatatan selisih antara penerimaan pemerintah yang berasal dari pajak dengan pengeluaran pemerintah. APBN mempunyai dua sisi, yaitu sisi yang mencatat pengeluaran dan sisi yang mencatat penerimaan (Boediono, 1980). Pada sisi pengeluaran, terdapat tiga pos utama, yaitu:

1. Pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa.
2. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai.
3. Pengeluaran pemerintah untuk transfer payment yang meliputi; misalnya, pembayaran subsidi/ bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran pensiun, pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah terhadap masyarakat.

Sisi penerimaan menunjukkan darimana dana tersebut diperoleh, yaitu:

1. Pajak (berbagai macam).
2. Pinjaman bank sentral.
3. Pinjaman dari masyarakat dalam negeri.
4. Pinjaman dari luar negeri.

Berdasarkan komponen pendapatan nasional di atas, dapat dibentuk persamaan pengeluaran agregat (AE) yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$AE = C + I + G + NX \quad (2)$$

$$AE = (C_0 + MPCY_d) + I + G + NX \quad (3)$$

$$AE = (C_0 + MPC(Y - T_x + T_r)) + I + G + NX \quad (4)$$

Karena keseimbangan pendapatan nasional dapat tercapai apabila pendapatan nasional sama dengan pengeluaran agregat sehingga dapat dituliskan:

$$Y = AE = C + I + G + NX \quad (5)$$

### Transaksi Berjalan

Neraca transaksi berjalan adalah komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi utilateral atau pembayaran hibah. Neraca transaksi berjalan mencakup arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa), yang terdiri dari:

#### 1. Transaksi Barang

Transaksi barang mencakup transaksi ekspor dan impor barang dagangan umum, emas nonmoneter, dan net ekspor barang merchanting.

#### 2. Transaksi Jasa

Transaksi jasa mencakup ekspor dan impor jasa manufaktur, jasa pemeliharaan dan perbaikan, jasa transportasi, jasa perjalanan, jasa konstruksi, jasa asuransi dan dana pensiun, jasa keuangan, biaya penggunaan kekayaan intelektual, jasa telekomunikasi, computer, dan informasi, jasa bisnis lainnya, jasa personal, kebudayaan, dan rekreasi, dan jasa pemerintah.

#### 3. Transaksi Pendapatan Primer

Transaksi pendapatan primer meliputi transaksi penerimaan dan pembayaran kompensasi tenaga kerja dan pendapatan investasi dari investasi langsung, investasi portofolio, dan investasi lainnya.

#### 4. Transaksi Pendapatan Sekunder

Transaksi pendapatan sekunder mencakup penerimaan dan pembayaran transfer berjalan oleh sektor pemerintah dan sektor lainnya. Transaksi pendapatan sekunder sektor lainnya mencakup pula transfer dari tenaga kerja (*workers remittances*).

Secara matematis, transaksi berjalan dituliskan sebagai berikut:

$$CA = X - M + Net \quad (6)$$

Dimana:

CA : *Current account* (transaksi berjalan)

X : Export (ekspor)

M : Import (impor)

Net : Pendapatan dan transfer bersih dari luar negeri

Untuk menyederhanakan persamaan, pendapatan dan transfer dari luar negeri diasumsikan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap transaksi berjalan.

Sehingga persamaan dapat ditulis ulang menjadi:

$$CA = X - M \quad (7)$$

Berdasarkan persamaan 7, transaksi berjalan merupakan selisih antara ekspor dan impor suatu negara.

**Twin Deficit Hypothesis (Model Mundell-Fleming)**

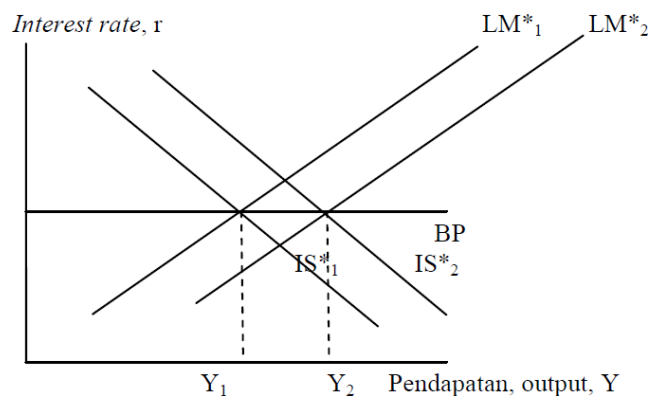
Pendekatan ini mengelaborasi hubungan keseimbangan anggaran dan transaksi berjalan dengan menggunakan kerangka IS-LM. Menurut model ini, defisit anggaran bisa mempengaruhi defisit transaksi berjalan melalui saluran efek suku bunga dan output. Defisit anggaran menaikkan suku bunga yang pada gilirannya merangsang terjadinya aliran modal masuk dan apresiasi nilai tukar mata uang domestik. Penguatan nilai tukar mata uang domestik akan memperburuk neraca transaksi berjalan melalui peningkatan impor dan penurunan ekspor.

Mundell-Fleming membedakan pengaruh ekspansi fiskal pemerintah berdasarkan sistem nilai tukar yang diterapkan dalam perekonomian sebuah negara dengan asumsi mobilitas modal yang bersifat sempurna, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sistem Nilai Tukar Tetap

Kebijakan fiskal ekspansif pemerintah menggeser kurva IS ke kanan dan menaikkan tingkat bunga yang kemudian menarik aliran modal masuk. Kenaikan aliran modal masuk meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan mengakibatkan terjadinya apresiasi nilai tukar. Untuk mengembalikan nilai tukar pada posisi yang telah ditetapkan, bank sentral harus menambah jumlah uang yang beredar. Penambahan jumlah uang beredar selanjutnya akan menggeser kurva LM ke kanan dan mengembalikan tingkat bunga domestik dan nilai tukar ke posisi semula, sementara pendapatan nasional meningkat dari  $Y_1$  ke  $Y_2$ .

**Gambar 4. Pengaruh Ekspansi Fiskal terhadap Pendapatan Nasional pada Sistem Nilai Tukar Tetap**



Sumber: Vyshnyak (2000)

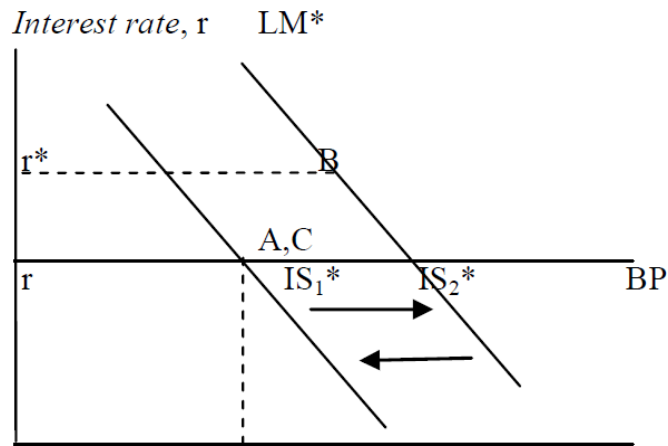
Peningkatan pendapatan nasional mendorong naiknya permintaan agregat dan impor dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, apresiasi riil mata uang domestik akan menurunkan daya saing ekspor dan meningkatkan impor (Vyshnyak, 2002).

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang

Ekspansi fiskal yang dilakukan pemerintah pada negara yang menggunakan sistem nilai tukar mengambang tidak dapat mempengaruhi pendapatan nasional. Ekspansi fiskal pemerintah menggeser kurva IS ke kanan dan mendorong naiknya tingkat bunga domestik yang selanjutnya menarik aliran modal masuk. Dengan jumlah uang beredar tetap, peningkatan aliran modal masuk mendorong terjadinya apresiasi nilai tukar domestik yang mengakibatkan mahalanya produk domestik di luar

negeri dan turunnya ekspor, di sisi lain permintaan impor akan meningkat sehingga transaksi berjalan memburuk dan mengembalikan kurva IS dan Y ke posisi semula.

**Gambar 5. Pengaruh Ekspansi Fiskal terhadap Pendapatan Nasional pada Sistem Nilai Tukar Mengambang**



Sumber: Vyshnyak (2000)

Astuti (2017) menemukan, bahwa defisit anggaran dalam jangka pendek dan jangka panjang secara signifikan memiliki hubungan yang negatif dengan transaksi berjalan. Budiyantri (2013) menemukan, bahwa defisit transaksi berjalan tidak merespon perubahan yang terjadi pada defisit anggaran pada negara-negara di ASEAN-5. Baharumshah, dkk (2006) menemukan, bahwa defisit anggaran memiliki hubungan yang positif defisit transaksi berjalan secara langsung maupun tidak langsung. Sinicakova, dkk (2017) menemukan, bahwa hipotesis defisit kembar berlaku di negara Belanda, Yunani, Italia, Portugal, Siprus, Republik Ceko, dan Kroasia. Negara-negara dengan utang jangka panjang lebih dari 98,126% terhadap PDB (Yunani, Italia, dan Portugal dan beberapa lainnya mendekati tingkat ini) mengalami defisit kembar yang parah dan terjadi terus-menerus.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat *time series* dari tahun 1990- 2019. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Data diperoleh dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Bank Indonesia, dan Bank Dunia.

### Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang profil perilaku anggaran negara dan transaksi berjalan di Indonesia. Sementara analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis korelasi antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan adalah *Vector Error Correction Model (VECM)*.

Model persamaan ekonometrika dalam penelitian ini di susun sebagai berikut:

$$\Delta PBN_t = \alpha_{10} + \int_i^k \beta_{11} \Delta APBN_{t-i} + \int_i^k \beta_{12} \Delta TB_{t-i} + ECT_{t-i} + \varepsilon_{1t} \quad (8)$$

$$\Delta TB_t = \alpha_{20} + \int_i^k \beta_{21} \Delta TB_{t-i} + \int_i^k \beta_{22} \Delta APBN_{t-i} + ECT_{t-i} + \varepsilon_{2t} \quad (9)$$

Dimana :

APBN<sub>t</sub> : Defisit anggaran pada periode ke t

TB<sub>t</sub> : Defisit transaksi berjalan pada periode ke t

$\alpha_{10}, \alpha_{20}$  : Konstanta

$\beta_{11}, \beta_{12}, \dots, \beta_{22}$  : Koefisien regresi

k : Panjang maksimum lag

i : Lag

$\varepsilon_t$  : Error pada waktu ke t

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengolahan data dimulai dengan menentukan stasioneritas dari data time series. Berdasarkan hasil dari uji stasioneritas, ditemukan bahwa variabel APBN dan TB tidak stasioner pada level. Hasil uji dengan menggunakan ADF test menunjukkan bahwa seluruh variabel telah stasioner pada diferensi kedua. Pada kasus ini, perlu dilakukan uji kointegrasi karena seluruh variabel tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensi kedua. Hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa variabel defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan memiliki hubungan keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Setelah itu melalui uji panjang lag, diketahui lag yang paling optimum adalah lag 2. Sementara itu uji stabilitas menunjukkan bahwa model VECM kurang stabil, sehingga uji *Varian Decomposition* dan *Impulse Response Function* dapat dikatakan kurang valid. Kemudian pada bagian selanjutnya dilakukan estimasi model VECM. Serta bagian terakhir dipaparkan mengenai hasil analisis dengan *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*.

**Hasil Estimasi Model VECM**

**Uji t**

Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen terkait, maka dilakukan uji t dengan melihat nilai t-statistik. Adapun hasil uji VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji VECM Jangka Pendek Persamaan APBN**

Variabel	t-tabel	t-hitung
Independen	(sign. 5%)	
APBN	1.70113	-2.26529

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dalam jangka pendek, hanya variabel APBN pada lag 2 yang berpengaruh signifikan terhadap variabel APBN.

**Tabel 2. Hasil Uji VECM Jangka Pendek Persamaan TB**

Variabel	t-tabel	t-hitung	t-hitung
Independen	(sign. 5%)	lag 1	lag 2
APBN	1.70113	-0.23860	-4.48998
TB	1.70113	-0.48392	-1.00287

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dalam jangka pendek, variabel APBN pada lag 1, dan variabel TB pada lag 1 dan lag 2 berpengaruh signifikan terhadap variabel TB.

**Tabel 3. Hasil Uji VECM Jangka Panjang Persamaan TB**

Variabel	t-tabel	t-hitung	t-hitung
Independen	(sign. 5%)	lag 1	lag 2
APBN	1.70113	-2.42666	-1.70058
TB	1.70113	1.89202	1.89679

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dijelaskan bahwa dalam jangka panjang, variabel APBN berkorelasi dengan variabel TB.

**Uji F-Statistik**

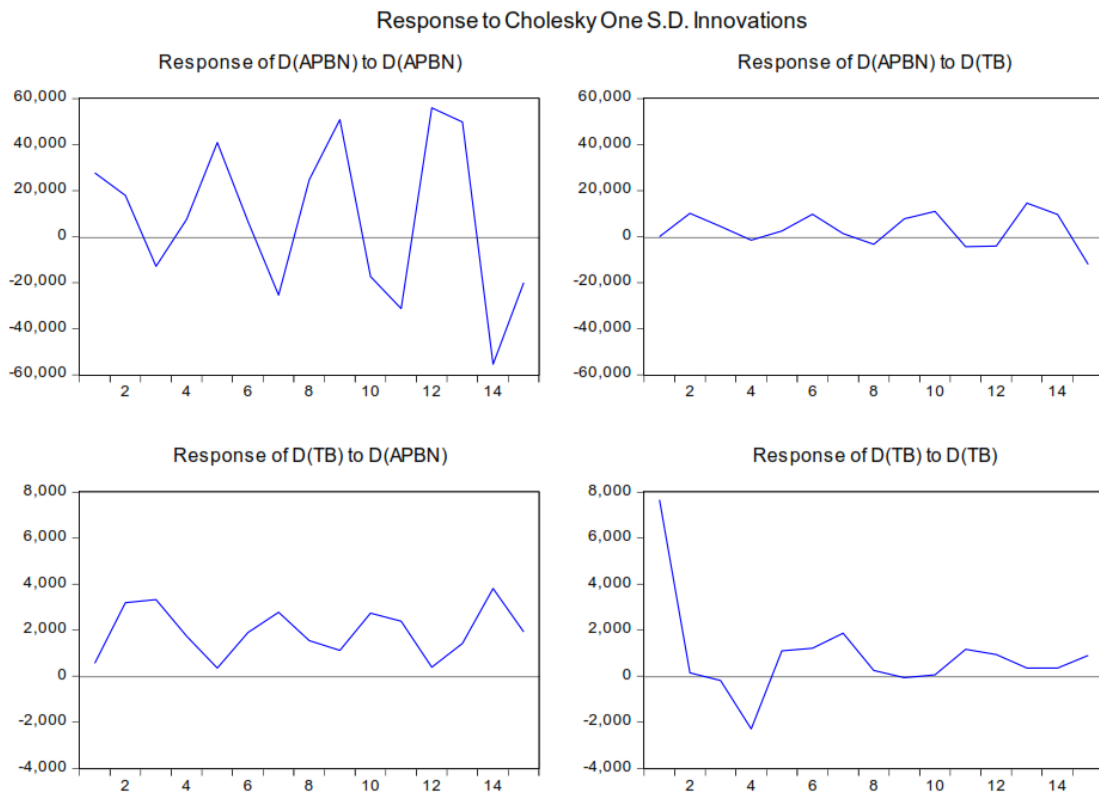
Dengan jumlah observasi sebesar 30 dan jumlah variabel bebas sebanyak 2, maka berdasarkan tabel F-statistik nilai F-tabel yang digunakan adalah 4.20 pada taraf signifikansi 5%. Pada persamaan APBN, nilai F-hitung berdasarkan hasil olahan eviews adalah 7.831834, sedangkan pada persamaan TB, nilai F-hitung berdasarkan hasil olahan eviews adalah 5.777099. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan pada persamaan APBN dan TB.



**Analisis Impuls Response**

Perilaku dinamis dari model VECM dapat dilihat melalui respon dari setiap variabel terhadap kejutan dari variabel tersebut maupun dari variabel lainnya.

**Gambar 6. Pergerakan Respon Variabel APBN dan TB terhadap Variabel Lainnya**



Respon yang ditunjukkan oleh variabel APBN terhadap variabel TB menunjukkan respon yang berfluktuasi pada awal periode hingga akhir periode. Pengaruh variabel TB terhadap variabel APBN terjadi sejak periode kedua. Pada periode kedua, variabel APBN menunjukkan respon yang positif. Kemudian pada periode ketiga dan keempat, pengaruh positif semakin menurun. Pada periode kelima, respon positif menunjukkan kenaikan, dan kembali menurun pada beberapa periode berikutnya. Seperti yang dapat dilihat pada gambar, fluktuasi respon variabel APBN terhadap TB terjadi setiap 3 atau 4 periode. Sementara itu, respon yang ditunjukkan oleh variabel TB terhadap variabel APBN juga menunjukkan respon yang positif dan berfluktuasi. Pengaruh variabel APBN terhadap variabel TB terjadi sejak periode pertama. Pada awal periode, respon positif variabel TB menunjukkan kenaikan. Kemudian pada periode keempat, pengaruh positif semakin menurun. Pada periode ketujuh, respon positif kembali menunjukkan kenaikan. Seperti yang dapat dilihat pada gambar, fluktuasi respon variabel TB terhadap APBN terjadi pada awal periode hingga akhir periode.

**Analisis Variance Decomposition**

*Variance Decomposition* bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang seberapa kuat komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lainnya.

*Forecast error variance* dari APBN pada periode pertama ditentukan oleh dirinya sendiri sebesar 100%. Pada periode kedua, variabel TB mulai berkontribusi dalam mempengaruhi APBN, yaitu sebesar 8,5%. Kontribusi variabel TB relatif menurun sepanjang periode tersebut.

**Tabel 4. Hasil *Variance Decomposition* Variabel APBN**

Period	S.E.	D(APBN)	D(TB)
1	27730.28	100.0000	0.000000
2	34514.31	91.43837	8.561626
3	37121.08	91.14547	8.854532
4	37910.85	91.34942	8.650580
5	55803.24	95.81221	4.187794
6	57026.99	93.07781	6.922190
7	62445.16	94.17897	5.821032
8	67247.64	94.73550	5.264499
9	84699.94	95.83687	4.163130
10	87154.82	94.47282	5.527179
11	92683.28	94.89422	5.105776
12	108333.3	96.12443	3.875572
13	120131.8	95.36637	4.633632
14	132650.8	95.66767	4.332328
15	134678.7	95.00531	4.994692

*Forecast error variance* dari TB pada periode pertama ditentukan oleh dirinya sendiri sebesar 99% dan oleh variabel APBN sebesar 0,5%. Pada periode kedua, kontribusi variabel TB pada dirinya sendiri mulai berkurang dan terus berkurang hingga akhir periode, sedangkan kontribusi variabel APBN semakin besar. Pada akhir periode, kontribusi variabel TB terhadap dirinya sendiri sebesar 50% dan kontribusi variabel APBN sebesar 49%.

**Tabel 5. Hasil *Variance Decomposition* Variabel TB**

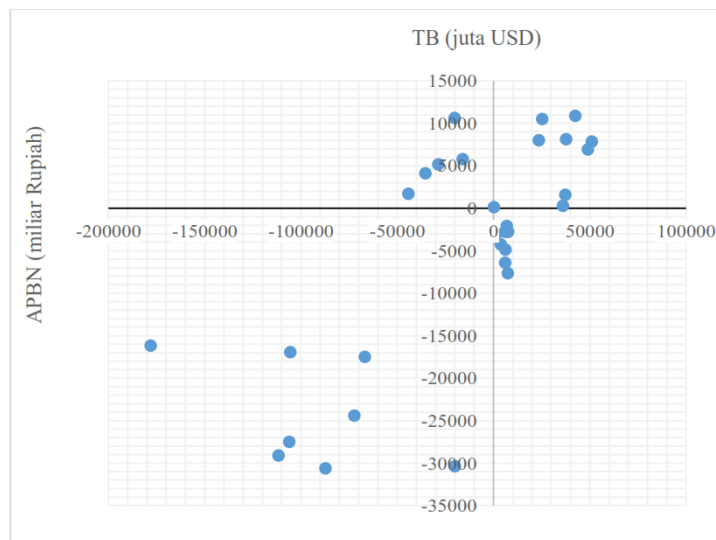
Period	S.E.	D(APBN)	D(TB)
1	7684.150	0.525949	99.47405
2	8322.805	15.17811	84.82189
3	8965.377	26.85921	73.14079
4	9414.299	27.76332	72.23668
5	9484.962	27.49059	72.50941
6	9747.599	29.79773	70.20227
7	10303.96	33.90481	66.09519
8	10422.18	35.33892	64.66108
9	10481.81	36.06887	63.93113
10	10834.15	40.15701	59.84299
11	11155.68	42.46493	57.53507
12	11201.62	42.23867	57.76133
13	11297.65	43.11728	56.88272
14	11927.82	48.88259	51.11741
15	12114.83	49.89865	50.10135

**Pembahasan**

Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2013), yang menganalisis hubungan defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan di Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2012. Penelitian tersebut menemukan, bahwa defisit anggaran memiliki korelasi dengan defisit transaksi berjalan. Namun, hasil analisis varian dekomposisinya menunjukkan bahwa dampak defisit anggaran terhadap defisit transaksi berjalan relatif kecil. Hal ini dapat dipahami terutama karena terdapat periode yang lebih panjang dimana transaksi berjalan mengalami surplus, sehingga terjadinya defisit anggaran tidak selalu disertai dengan defisit transaksi berjalan.

Posisi APBN dan transaksi berjalan dikelompokkan ke dalam 4 kuadran. Pada kuadran I, APBN dan transaksi berjalan dalam keadaan surplus, yaitu tahun 2000- 2008. Pada kuadran II, APBN mengalami surplus sedangkan transaksi berjalan mengalami defisit, yaitu tahun 1990-1997. Pada kuadran III, APBN dan transaksi berjalan secara bersamaan mengalami defisit, yaitu tahun 2012-2019. Pada kuadran IV, APBN mengalami defisit sedangkan transaksi berjalan mengalami surplus, yaitu tahun 1998, 1999, 2009, 2010, dan 2011.

**Gambar 7. Posisi APBN dan Transaksi Berjalan dari Tahun 1990-2019**



Sumber: Kementerian Keuangan RI, Bank Dunia (2020)

Sejak tahun 1970 Indonesia menganut rezim *open capital account*, sehingga aliran modal finansial dapat digunakan untuk menutup defisit transaksi berjalan pada periode tersebut, termasuk pada tahun 1990 hingga 1997. Pinjaman luar negeri yang masuk untuk membiayai defisit transaksi berjalan terutama bersumber dari pinjaman pemerintah yang ditarik pemerintah dengan konsep APBN berimbang, yaitu kekurangan pembiayaan APBN dipenuhi dengan sumber dana yang berasal dari pinjaman luar negeri yang berbunga rendah dan berjangka panjang (Widodo, dkk., 2013). Sementara itu, anggaran negara mengalami surplus yang diperoleh dari meningkatnya nilai ekspor migas akibat naiknya harga minyak dunia. Surplus anggaran berlangsung hingga tahun 1997, dimana pada tahun tersebut terjadi krisis keuangan Asia yang menyebabkan anggaran negara kembali mengalami defisit.

Defisit anggaran yang terjadi pasca krisis, yaitu pada periode 1998 dan 1999 terutama disebabkan oleh meningkatnya pembayaran bunga utang dan subsidi yang disebabkan oleh depresiasi mata uang Rupiah terhadap USD. Pembayaran bunga utang pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 613%. Hal ini merupakan dampak dari besarnya ketergantungan pada pinjaman luar negeri, sehingga pembayaran bunga utang luar negeri rentan terhadap perubahan nilai tukar. Alokasi subsidi BBM juga mengalami peningkatan yang signifikan. Selama kurun waktu 1998 dan 1999, pembayaran bunga dan subsidi secara bergantian menempati posisi tertinggi pada pos pengeluaran rutin pemerintah.

Jika ditinjau dari sisi transaksi berjalan, depresiasi mata uang Rupiah yang terjadi akibat krisis tersebut menyebabkan permintaan domestik menurun, sehingga impor mengalami pertumbuhan negatif. Selain karena impor yang mengalami penurunan sebesar 30%, surplus transaksi berjalan pada periode tersebut juga disebabkan oleh meningkatnya kinerja ekspor perdagangan sebesar 47,1%. Pasca krisis tahun 1997, anggaran negara mulai mengalami perbaikan dan kembali berada di posisi surplus pada tahun 2000. Meskipun impor mulai mengalami peningkatan, membaiknya kinerja ekspor mampu menopang transaksi berjalan bertahan pada posisi surplus hingga tahun 2011.

Pada tahun 2009, anggaran negara kembali mengalami defisit yang disertai dengan menurunnya surplus transaksi berjalan. Tingginya pertumbuhan ekonomi pasca krisis 2008 disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran rutin pada APBN. Hal ini sejalan dengan kebijakan anggaran defisit yang diterapkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi pasca krisis 1997. Defisit anggaran pada periode 2009 hingga 2019 didorong oleh meningkatnya belanja barang, belanja modal, pembayaran bunga utang, dan subsidi. Peningkatan belanja barang tertinggi pada tahun 2016 sekitar 56% dibanding tahun 2014, sedangkan belanja modal meningkat signifikan pada tahun 2015 menjadi 275 triliun Rupiah dari 160 triliun Rupiah pada tahun sebelumnya. Sejalan dengan belanja barang dan belanja modal, anggaran subsidi juga mengalami kenaikan pada tahun 2009 hingga 2014. Selain itu, pembayaran bunga utang luar negeri mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga 2019. Pembayaran bunga utang luar negeri mengalami kenaikan dari 15 triliun Rupiah pada tahun 2015 menjadi 20 triliun Rupiah pada tahun 2019. Ditinjau dari sisi transaksi berjalan, meningkatnya belanja barang dan belanja modal luar negeri berdampak pada meningkatnya impor. Selain didorong oleh tingginya permintaan domestik, kenaikan impor juga disebabkan oleh turunnya nilai tukar Rupiah. Peningkatan impor tersebut juga diiringi dengan kinerja ekspor yang terbatas. Krisis keuangan Amerika menyebabkan nilai ekspor komoditas utama (migas) mengalami penurunan lebih dari 20% pada tahun 2012. Sementara itu, meningkatnya pembayaran bunga utang luar negeri pada tahun 2016 hingga 2019 turut menambah defisit neraca jasa sehingga semakin menambah beban defisit transaksi berjalan yang mengalami kenaikan cukup signifikan pada tahun 2018 dan 2019.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi antara defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan di Indonesia pada periode 1990-2019 sehingga sejalan dengan hipotesis defisit kembar (*twin deficit hypothesis*). Hal ini ditunjukkan dari hasil empiris yang menunjukkan bahwa defisit anggaran memiliki korelasi dengan defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis *Impuls Response* menunjukkan bahwa transaksi berjalan merespon pergerakan anggaran negara secara positif, serta analisis dekomposisi varian yang menunjukkan kontribusi anggaran negara terhadap transaksi berjalan mencapai 40% dalam jangka panjang.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa pada periode 1990 hingga 1999, anggaran negara dan transaksi berjalan tidak menunjukkan adanya korelasi. Defisit transaksi berjalan pada periode tersebut lebih banyak disebabkan oleh pola investasi. Adanya hubungan keseimbangan antara anggaran negara dan transaksi berjalan ditunjukkan pada rentang tahun 2000 hingga 2019, dimana pada periode tersebut Indonesia menerapkan sistem anggaran defisit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. I. (2017). Analisis Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Neraca Pembayaran Indonesia. *JOM Fekon*, Vol. 4, No. 1.
- Baharumshah, A. Z., Lau, E., & Khalid, A. M. (2006). Testing Twin Deficits Hypothesis Using VARs and Variance Decomposition. *Journal of The Asia Pasific Economy*, Vol. 11, No. 3.
- Boediono. (1980). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Budiyanti, E. (2013). Pengaruh Budget Deficit terhadap Current Account Deficit: Studi Empiris di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 4, No. 2.

- Nizar, M. A. (2013). Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 17, No. 1.
- Salamah, U., & Maski, G. (2013). Pengujian Empiris terhadap Hubungan Twin Deficits di Indonesia dengan Analisis Structural Break. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, Vol. 1, No. 2.
- Sinicakova, M., Sulikova, V., & Gavurova, B. (2017). Twin Deficits Threat in The European Union. *Economics Management*, pp. 144-156.
- Vyshnyak, O. (2002). Twin Deficit Hypothesis: The Case of Ukraine. *Kyiv-Mohyla Academy Ukraine*.
- Widodo, T., Tobing, L., & Yuana, W. (2013). Sustainability Defisit Transaksi Berjalan Perekonomian Indonesia. *Bank Indonesia: Working Paper*.